

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dapat dipastikan bahwa hilangnya fungsi penglihatan akan mengakibatkan hambatan yang cukup serius terhadap kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat secara mantap di lingkungannya. Hampir setiap pekerjaan atau aktivitas menjadi masalah untuk dapat dilakukan, dan hampir setiap objek tujuan menjadi sulit untuk dicapai. Hal inilah yang mendasari layanan pendidikan bagi anak tunanetra memiliki format pendidikan secara khusus. Pendidikan khusus pada anak tunanetra dimaksudkan bahwa layanan pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan karakteristik dan kondisi objek ketunanetraan, sehingga mereka dapat mengikuti pendidikan secara tepat guna.

Dalam konteks pendidikan luar biasa, esensi format pendidikan secara khusus dimaksudkan adanya modifikasi dalam layanan pendidikan. Dalam buku kurikulum SLB Bagian Tunanetra (1994: iv), "modifikasi ditekankan pada aspek penggunaan media belajar dan alat peraga". Modifikasi dalam media pembelajaran, misalnya dengan digunakannya huruf braille sebagai media baca tulis terutama dalam PBM dan diberikannya latihan Orientasi dan Mobilitas sebagai rehabilitasi atas keterbatasan gerak. Pada alat peraga, dipahami bahwa proses pengajaran pada anak tunanetra lebih menekankan pada penggunaan indera pendengaran, ditambah

dengan indera-indera yang masih berfungsi. Dengan demikian penggunaan alat peraga lebih menekankan pada hal-hal yang dapat diamati terutama secara auditif. Secara kodrati, anak tunanetra dikatakan sebagai "insan auditif", karena memang indera pendengaran merupakan saluran utama bagi seorang tunanetra. Dalam buku Pengembangan Konsep (William T. Lydon, 1978: 32), dikatakan bahwa "The king sense of the blind is auditory", mengandung makna bahwa "raja indera pada seorang tunanetra adalah pendengaran".

Apabila diklasifikasikan, struktur pengajaran dalam kurikulum SLB A, terdiri dari dua sasaran, yakni komponen pengajaran yang bertujuan sebagai upaya rehabilitatif, seperti pelajaran Braille dan O&M, dan komponen pengajaran yang berfungsi sebagai pengembangan potensi anak tunanetra, yakni pengetahuan umum sebagaimana untuk anak melihat dan pengajaran suplemen yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunanetra, seperti pengetahuan dan keterampilan seni musik, keterampilan massage (memijat), keterampilan anyaman dan keterampilan bertani. Diberikannya pengajaran suplemen pada anak tunanetra dimaksudkan sebagai upaya ke arah normalisasi yang didasari oleh kemandirian, sehingga pada akhirnya tunanetra mampu menjalankan fungsi-fungsi sosialnya sesuai dengan ketunanetraannya. Dimilikinya keterampilan tertentu merupakan instrumen utama bagi seorang tunanetra dalam melakukan interaksi sosial secara wajar dan mandiri. Pandangan tersebut, sejalan dengan tujuan normatif pendidikan bagi anak tunanetra, sebagaimana yang dikemukakan

oleh Natalie Barraga (1976: 93), bahwa "proses pendidikan bagi anak tunanetra harus mengandung tiga unsur, yaitu rehabilitasi, penempatan rencana kerja dan keterampilan dalam melakukan aktivitas sehari-hari".

Implementasi konsepsi pendidikan tersebut, mengisyaratkan bahwa pendidikan bagi anak tunanetra harus mampu memberikan pengetahuan dan beberapa keterampilan yang cocok dengan karakteristik ketunanetraan. Pengembangan aspek keterampilan dalam pendidikan anak tunanetra merupakan alternatif utama sebagai modal dasar menuju kemandirian hidup di masyarakat. Dengan dimilikinya keterampilan pada anak tunanetra, dapat memberikan kesempatan untuk memilih bidang pekerjaan yang layak.

Sekolah anak tunanetra yang berorientasi pada pengembangan keterampilan adalah Sekolah Musik Vokal dan Instrumentalia (SKMVI) sebuah jenjang pendidikan yang ada di SLBN A Bandung Jalan Pajajaran No. 50 Bandung. Sekolah tersebut merupakan SLB satu-satunya di Indonesia yang dalam pengajarannya lebih mempersiapkan tunanetra untuk memiliki keterampilan seni musik sebagai bekal hidup di masyarakat. Dalam struktur kurikulum SKMVI kurang lebih 70 % pelajaran berorientasi pada pengembangan keterampilan tunanetra di bidang musik sebagai upaya menuju kemandirian tunanetra dimasyarakat. Dengan diberikannya sejumlah keterampilan musik, guru akan lebih mudah dalam membimbing penempatan rencana kerja siswa tunanetra setelah mereka tamat sekolah.

Secara yuridis formal, jaminan peluang anak tunanetra memasuki dunia kerja secara integrasi di masyarakat telah dijamin oleh pemerintah. Hal tersebut dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, sebagai berikut:

Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya (Pasal 13).

Perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan kualifikasi perusahaan (Pasal 14).

Legitimasi tersebut, akan lebih berarti apabila sekolah luar biasa bagian tunanetra lebih mempersiapkan kemampuan dan keterampilan anak didiknya dengan memberdayakan semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan anak tunanetra.

Untuk dimilikinya rasa percaya diri pada anak tunanetra tidak hanya cukup dengan diberikannya beberapa keterampilan, tetapi pendekatan psikologispun memegang peranan yang sama pentingnya dalam memberikan kesiapan mental tunanetra berintegrasi di masyarakat. Hal tersebut, menuntut kemampuan yang menyeluruh bagi guru anak tunanetra, artinya seorang guru bagi anak tunanetra tidak hanya sebatas mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dalam konteks PBM, tetapi harus mampu memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak tunanetra sehingga mereka memiliki kesiapan mental secara integrasi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Natalie Barraga (1976: 93) mengenai fungsi



guru anak tunanetra, sebagai berikut "Educator for the handicapped visual must learning about the transformation knowledge, the occupational, vocational, career world in which the rehabilitation counselor functions, and mobility programs".

Makna yang diperoleh dari pernyataan tersebut, mengisyaratkan bahwa Seorang guru bagi anak tunanetra harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan budaya (guru berperan sebagai transformator), kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan (guru berperan sebagai konselor), dan kompetensi dalam merehabilitasi keterbatasan mobilitasnya (guru berperan sebagai Instruktur O&M).

Fenomena di lapangan, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan pendidikan anak tunanetra dengan pola pendidikan yang diberikan. Analisis peneliti tentang fenomena sekarang, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan optimalisasi layanan pendidikan anak tunanetra. Aspek-aspek tersebut meliputi kualifikasi tenaga konselor bagi anak tunanetra dan kejelasan dan relevansi program bimbingan dan penyuluhan bagi anak tunanetra. Dari sudut sosiologi pendidikan, kondisi tersebut wajar karena selama ini layanan bimbingan dan penyuluhan belum menyentuh layanan pendidikan anak tunanetra secara proporsional.

Hasil penelitian Juntika Nurihsan (1998: 194) menginformasikan satu model bimbingan baru yang dipandang efektif untuk membantu proses aktualisasi diri siswa di sekolah

umum. Meskipun penelitian tersebut dilaksanakan dalam konteks siswa awas, namun terdapat asumsi bahwa pada dasarnya pendekatan pendidikan bagi anak-anak awas bisa diterapkan untuk pendidikan anak tunanetra, meskipun pada aspek-aspek tertentu memerlukan modifikasi.

Konseptual bimbingan komprehensif ini mempunyai empat komponen, yaitu (1) layanan dasar bimbingan, (2) perencanaan individual, (3) layanan responsif dan (4) dukungan sistem (James Muro & Terry Kottman, 1995) dalam Juntika Nurihsan (1998: 7) Implementasi komponen-komponen tersebut salah satu asumsinya bertitik tolak dari analisis kebutuhan siswa (task analysis children).

Model layanan bimbingan perencanaan individual dipandang cocok dalam memberikan bimbingan aktualisasi keterampilan dan penempatan kerja anak tunanetra di masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ahman (1998: 7) bahwa "orientasi model layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir dan sosial pribadi siswa".

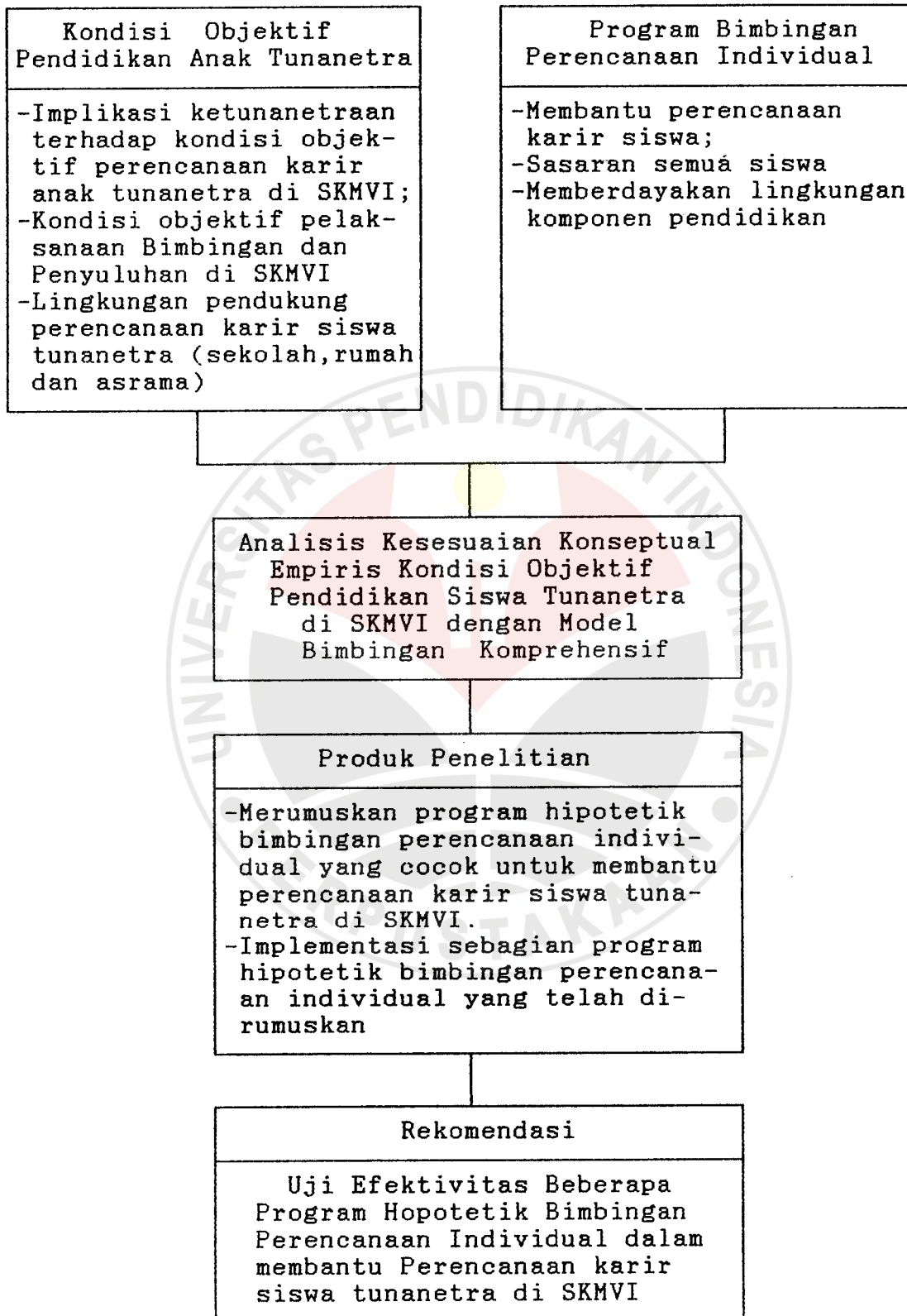
Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bermaksud mengembangkan program hipotetik bimbingan perencanaan individual dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung.

B. Masalah Penelitian

Sebagaimana yang diungkapkan dalam latar belakang, bahwa masalah yang nampak sehubungan dengan layanan bim-

bimbingan dan penyuluhan di SKMVI SLBN A Bandung, terletak pada dua hal yaitu; menyangkut kualifikasi tenaga konselor dan belum jelasnya pelaksanaan program bimbingan yang dilaksanakan. Padahal tujuan pendidikan di SKMVI adalah mempersiapkan anak tunanetra untuk memasuki dunia kerja secara integrasi di masyarakat. Hal tersebut jelas membutuhkan layanan program bimbingan dan penyuluhan yang mampu membantu perencanaan karir siswa. Secara konsep pendidikan, fenomena tersebut merupakan indikator belum maksimalnya layanan pendidikan bagi anak tunanetra. Atas asumsi tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan: "Bagaimana pengembangan program bimbingan perencanaan individual dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung?"

Konseptual desain penelitian tersebut, dirumuskan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Paradigma Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam fokus penelitian, maka untuk menjabarkan permasalahan penelitian, peneliti rangkumkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan guru dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung?
3. Upaya apa yang telah dilakukan oleh sekolah, rumah dan asrama dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung?
4. Bagaimana bentuk program hipotetik bimbingan perencanaan individual yang cocok untuk membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pengembangan program hipotetik bimbingan perencanaan individual yang cocok dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung.

Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan guru dalam membimbing perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung;

3. Mendeskripsikan dukungan lingkungan sekolah, rumah dan asrama dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung;
4. Merumuskan program hipotetik bimbingan perencanaan individual yang cocok dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung;

E. Manfaat Penelitian/Hasil Yang Diharapkan

1. Sebagai bahan masukan bagi para pakar pendidikan tentang beberapa permasalahan mendasar yang memerlukan intervensi layanan bimbingan dan penyuluhan secara khusus sesuai dengan kondisi objektif pendidikan anak tunanetra;
2. Sebagai data kajian bagi para pakar bimbingan dan konseling tentang format pengembangan program bimbingan perencanaan individual dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung;
3. Dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru SLB bagian tunanetra dalam melaksanakan program bimbingan perencanaan individual untuk membantu perencanaan karir siswa tunanetra;
4. Rumusan program hipotetik bimbingan yang didasarkan pada kondisi objektif ketunanetraan, dapat memberikan informasi bagi siswa mengenai upaya yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan rencana karir yang telah dipilihnya.

F. Asumsi Penelitian

Untuk mengatasi keterbatasan peneliti mengenai konsep-konsep dasar dalam penelitian ini, pada bagian ini dikemuka-

kan beberapa asumsi dasar yang merupakan titik tolak pemikiran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keberhasilan pelaksanaan program hipotetik bimbingan perencanaan individual dalam membantu perencanaan karir siswa, salah satunya ditentukan oleh pemahaman konselor dalam memahami karakteristik perencanaan karir siswa yang dibimbing;
2. Instrumen Kuesioner Perencanaan Karir yang digunakan secara tentatif dapat mengungkap kecenderungan perencanaan karir individu;
3. Perencanaan karir merupakan suatu tahap dari perkembangan karir. Untuk membantu perkembangan aspek tersebut, diperlukan program bimbingan yang cocok dengan arah perkembangan karir;
4. Proses perkembangan karir tidak sekedar suatu peristiwa (event), melainkan suatu proses yang berlangsung seumur hidup;
5. Komponen bimbingan perencanaan individual berisi kegiatan-kegiatan yang membantu seluruh siswa menyusun tujuan, rencana dan mengelola diri sendiri sehubungan dengan pengembangan pribadi dan karir (Thomas Ellis, 1990) dalam Juntika (1998: 39).

G. Definisi Operasional

Sebelum dikemukakan operasionalisasi variabel penelitian, ada beberapa variabel yang perlu diklarifikasi pengertiannya, sebagai berikut:

1. Pengembangan Program Bimbingan Perencanaan Individual dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya peneliti bersama personil sekolah untuk merumuskan program hipotetik bimbingan perencanaan individual yang cocok sehingga diharapkan dapat membantu proses perencanaan karir siswa tunanetra. Kerangka dasar yang digunakan dalam merumuskan program hipotetik bimbingan dengan cara menganalisis temuan empiris karakteristik perencanaan karir siswa tunanetra dan kondisi objektif pelaksanaan program bimbingan di SLBN A Bandung dengan konseptual bimbingan komprehensif.
2. Program bimbingan perencanaan individual, adalah salah satu komponen dari empat komponen model bimbingan komprehensif. Tujuan dirumuskan program hipotetik bimbingan perencanaan individual adalah untuk membimbing siswa tunanetra dalam merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, substansi program hipotetik bimbingan perencanaan individual yang dirumuskan difokuskan pada upaya bimbingan dalam hal perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI, dengan aspek-aspek program sebagai berikut:
 - a. Mengidentifikasi kesempatan karir yang ada di lingkungan masyarakat;
 - b. Mengidentifikasi tempat-tempat Balai Latihan Kerja (BLK) yang ada di masyarakat;
 - c. Mengembangkan sikap yang positif terhadap dunia kerja;
 - d. Merencanakan karir.

3. Siswa Tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan penglihatan sedemikian rupa (visual handicapped), sehingga yang bersangkutan tidak dapat menggunakan fungsi penglihatannya untuk keperluan pendidikan sebagaimana pada umumnya dan mereka dapat mengikuti proses pendidikan dengan layanan pendidikan secara khusus.
4. Sekolah Kejuruan Musik Vokal dan Instrumentalia, adalah salah satu jenjang pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan SLBN A Bandung, kurikulum pengajaran di SKMVI lebih mempersiapkan pada pembekalan keahlian di bidang keterampilan musik, meskipun pengetahuan-pengetahuan umum masih tetap diberikan.

